



Implikasi Pedagogis Pragmatisme Religius dan Eksistensialisme Digital: Studi Fenomenologis Narasi #KaburAjaDulu pada Anak Muda Muslim

Article Information :

Articles Submitted :


2025-12-09

Articles Received :


2025-12-24


Published Articles :


2026-01-05

 Ahmad Dimiyati Ridwan ^{1*}

 Muhamad Ridwan Sudaryat ²


 Muhamad Parhan ³

 Sofwan Harun Al Rasyid ⁴

 Sephia Musyaffa Nur Aulia ⁵

 ^{1,2,3,5} Universitas Pendidikan Indonesia

 ⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

 Email Correspondence * : ahmaddimiyati16@upi.edu

Kata Kunci: Eksistensialisme, Pragmatisme, #KaburAjaDulu, TikTok, Pendidikan Agama Islam.

Abstrak: Fenomena viral #KaburAjaDulu di TikTok mencerminkan keresahan mendalam di kalangan anak muda Muslim terhadap ketidakpastian masa depan dan tekanan sosial yang memicu krisis orientasi. Namun, diskursus akademik yang ada cenderung melihat fenomena ini secara terpisah antara aspek ekonomi semata atau masalah psikologis, dan sering mengabaikan dimensi teologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk membedah fenomena tersebut melalui sintesis lensa filsafat Eksistensialisme dan Pragmatisme guna memahami bagaimana subjek menegosiasikan pencarian makna hidup dan manfaat praktis. Menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, data dikumpulkan melalui netnografi pada 50 video TikTok terpilih dan wawancara mendalam dengan 10 informan kunci. Temuan menunjukkan bahwa keputusan "kabur" ke luar negeri bukan sekadar pelarian, melainkan respons adaptif dalam bentuk "Model Orientasi Diri Ganda". Secara eksistensial, narasi visual subjek merepresentasikan upaya otentik untuk melepaskan diri dari keterasingan sosial (pencarian makna). Secara pragmatis, tindakan tersebut didorong oleh rasionalitas instrumental dan rasionalisasi teologis untuk mencapai keamanan ekonomi (pencarian manfaat). Penelitian ini menyimpulkan perlunya reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengajarkan dogmatisme, tetapi juga memvalidasi aspirasi pragmatis global anak muda sembari memperkuat ketahanan spiritual mereka di era disrupsi.

Keywords: Existentialism, Pragmatism, #KaburAjaDulu, TikTok, Islamic Religious Education.

Abstract: The viral phenomenon #KaburAjaDulu on TikTok reflects a deep anxiety among young Muslims regarding the uncertainty of the future and social pressures that trigger a crisis of orientation. However, existing academic discourse tends to view this phenomenon separately as purely economic or psychological, often ignoring its theological dimension. This study aims to dissect this phenomenon through a synthesis of Existentialist and Pragmatist philosophical lenses to understand how subjects negotiate the search for meaning in life and practical benefits. Using an interpretive qualitative approach, data were collected through netnography on 50 selected TikTok videos and in-depth interviews with 10 key informants. The

findings indicate that the decision to "run away" abroad is not simply an escape, but rather an adaptive response in the form of a "Dual Self-Orientation Model." Existentially, the subjects' visual narratives represent an authentic attempt to escape social alienation (the search for meaning). Pragmatically, this action is driven by instrumental rationality and theological rationalization to achieve economic stability (the search for benefits). This study concludes the need for reform of the Islamic Religious Education curriculum that not only teaches dogmatism, but also validates the global pragmatic aspirations of young people while strengthening their spiritual resilience in the era of disruption.

Author Contributions

Conceptualization: Ahmad Dimiyati Ridwan and Muhamad Ridwan Sudaryat;

Methodology: Ahmad Dimiyati Ridwan and Muhamad Parhan;

Investigation: Sofwan Harun Al Rasyid and Sephia Musyaffa Nur Aulia;

Writing original draft preparation: Ahmad Dimiyati Ridwan;

Writing review and editing: Muhamad Ridwan Sudaryat and Muhamad Parhan;

Visualization: Sephia Musyaffa Nur Aulia.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan dukungan moral dan akademis dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para partisipan wawancara dan komunitas daring yang telah bersedia menjadi subjek dalam studi ini, sehingga data penelitian dapat terkumpul dengan baik

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Dinamika sosial Generasi Z di Indonesia saat ini diwarnai oleh fenomena kecemasan kolektif yang signifikan terkait ketidakpastian masa depan. Di ruang digital, khususnya TikTok, narasi visual bertagor #KaburAjaDulu mencuat sebagai simbol keresahan anak muda yang ingin meninggalkan Indonesia demi kehidupan yang lebih layak. Fenomena ini berkorelasi dengan kondisi psikologis *quarter-life crisis* (QLC), di mana individu dewasa awal mengalami tekanan emosional akibat tuntutan karir dan finansial yang belum terpenuhi (Nita & Marsha, 2025). Berbeda dengan platform berbasis teks, TikTok memperparah kondisi ini melalui algoritma visual yang agresif menampilkan konten kemewahan dan "pamer gaji" (*salary reveal*). Budaya visual ini menciptakan standar kesuksesan semu yang memicu perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*), sehingga pengguna merasa tertinggal dan tertekan untuk mencari jalan keluar instan (Pamungkas & Hendrastomo, 2024). Dalam konteks demografi, preferensi anak muda untuk bermigrasi ini bukan sekadar tren sesaat, melainkan keputusan rasional yang didorong oleh motivasi ekonomi dan pencarian fasilitas hidup yang lebih baik di luar daerah asal (Malamassam, 2023).

Bagi anak muda Muslim, fenomena ini menghadirkan benturan filosofis dan teologis yang kompleks. Di satu sisi, mereka hidup dalam ekosistem kerja pragmatis yang menekankan pada nilai guna (*cash-value*) dan materi, sebagaimana digagas dalam filsafat John Dewey (Qomariah & Fauziati, 2023). Di sisi lain, mereka dihadapkan pada dilema moral khas masyarakat religius: antara kewajiban berbakti kepada orang tua (*Birrul Walidain*) yang sering dimaknai dengan kehadiran fisik di rumah, melawan tuntutan menjaga stabilitas ekonomi keluarga (*Hifz al-Mal*) yang memaksa mereka untuk pergi. Pendidikan Agama Islam (PAI) menanamkan nilai eksistensialisme tentang kebebasan yang bertanggung jawab (Aswati & Nasrun, 2025), namun realitas ekonomi sering kali membuat anak muda Muslim terjebak dalam disorientasi: apakah keputusan "kabur" ini adalah bentuk ikhtiar suci untuk mengubah nasib, atau justru bentuk durhaka karena meninggalkan tanggung jawab sosial di tanah air?

Terdapat rumpang penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur yang ada. Kajian terdahulu cenderung terfragmentasi; sebagian besar berfokus pada analisis psikologis *quarter-life crisis* dan dampak media sosial secara umum (Alkatiri & Aprianty, 2024), atau berfokus pada pola migrasi pemuda dari perspektif demografi murni (Malamassam, 2023). Belum ada penelitian yang secara spesifik mensintesis irisan antara filsafat Eksistensialisme dan Pragmatisme untuk membedah narasi visual digital anak muda Muslim. Pengabaian terhadap dimensi filosofis-teologis ini menyebabkan pemahaman yang parsial terhadap motivasi spiritual di balik keputusan ekonomi generasi muda.

Pemilihan Jean-Paul Sartre dan John Dewey sebagai pisau analisis bukan tanpa alasan. Sartre dipilih karena konsepnya tentang *angst* (kecemasan) dan pencarian otentisitas (Sartre, 2007) sangat relevan membedah kondisi psikologis anak muda yang mengalami krisis identitas (*quarter-life crisis*). Sementara itu, Pragmatisme Dewey yang menekankan *instrumentalism* dan pemecahan masalah (*problem solving*) (Dewey, 1986) dipilih untuk membedah respons praktis mereka terhadap himpitan ekonomi. Lebih jauh, Pragmatisme Dewey memiliki titik temu dengan etos kerja dalam Islam, yakni konsep *ikhtiar* atau *kasb* (upaya aktif). Jika Dewey melihat tindakan bernilai dari kegunaannya (*cash-value*), Islam memandang bekerja sebagai manifestasi ibadah sosial yang mengubah nasib, selaras dengan semangat teologis untuk tidak berpangku tangan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena #KaburAjaDulu melalui sintesis lensa Eksistensialisme dan Pragmatisme. Analisis mendalam ini diperlukan karena, sebagaimana ditegaskan dalam *Pengantar Filsafat Ilmu*, filsafat tidak hanya bertugas menjelaskan struktur realitas (*ontologi*), tetapi juga harus mampu memberikan landasan nilai (*aksiologi*) agar tindakan manusia memiliki arah yang jelas (Ridwan, n.d.). Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana anak muda Muslim menavigasi ketegangan antara pencarian makna (*meaning*) dan pencarian manfaat (*benefit*), serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap tantangan mentalitas zaman.

Eksistensialisme: Menemukan Otentisitas di Tengah Absurditas Eksistensialisme, terutama dalam pemikiran Jean-Paul Sartre, menekankan bahwa eksistensi mendahului esensi. Manusia pertama-tama hadir di dunia, lalu mendefinisikan dirinya melalui tindakan-tindakan bebasnya. Dalam konteks anak muda modern, tekanan sosial sering kali menciptakan apa yang disebut Sartre sebagai *mauvaise foi* (*bad faith*) atau ketidakjujuran diri, di mana individu menyangkal kebebasannya demi menyesuaikan diri dengan norma masyarakat. Fenomena *quarter-life crisis* dapat dibaca sebagai momen benturan antara keinginan menjadi subjek yang otentik (*pour-soi*) dengan paksaan menjadi objek sosial (*en-soi*) yang statis. Dalam perspektif Islam, kebebasan eksistensial ini tidak bersifat nihilistik, melainkan terikat pada konsep fitrah dan tanggung jawab kekhalifahan. Ego atau "*khudi*" manusia harus diperkuat melalui tantangan dan kreativitas untuk mendekati sifat Ilahi. Oleh karena itu, kegelisahan anak muda untuk "kabur" atau bermigrasi dapat dimaknai secara positif sebagai gerak dinamis jiwa yang menolak stagnasi, asalkan diarahkan pada tujuan transenden.

Pragmatisme John Dewey: Instrumentalism dan Nilai Guna Berbeda dengan eksistensialisme yang bergulat pada makna batin, pragmatisme John Dewey menawarkan pendekatan yang lebih berorientasi pada penyelesaian masalah (*problem solving*). Dewey memandang bahwa pemikiran manusia adalah instrumen untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sebuah ide atau keyakinan dianggap benar jika ia memiliki *cash-value* atau konsekuensi praktis yang bermanfaat bagi kehidupan. Bagi Generasi Z yang hidup dalam ketidakpastian ekonomi, rasionalitas pragmatis menjadi mekanisme pertahanan utama. Pendidikan dan pekerjaan tidak lagi dilihat semata-mata sebagai idealisme, melainkan sebagai alat bertahan hidup (*survival*). Namun, pragmatisme dalam Islam dibatasi oleh etika; kemanfaatan (*maslahah*) tidak boleh bertentangan dengan syariat. Tantangannya adalah bagaimana menjadikan motif ekonomi (pragmatis) tetap bernilai ibadah (religius).

Migrasi pemuda (*youth migration*) di era digital memiliki karakteristik unik, di mana identitas dibentuk ulang melalui ruang maya (Hidayat et al., 2024). Jika dahulu migrasi hanya perpindahan fisik, kini migrasi disertai dengan perpindahan narasi di ruang digital. Media sosial seperti TikTok bukan hanya alat dokumentasi, tetapi juga ruang di mana identitas baru dikonstruksi dan divalidasi. Preferensi migrasi anak muda sangat dipengaruhi oleh persepsi akan fasilitas hidup yang lebih baik. Namun, di era digital, persepsi ini sering kali didistorsi oleh algoritma yang menampilkan realitas yang telah dikurasi (*hyper-reality*), memicu keinginan impulsif untuk meniru kesuksesan orang lain yang terlihat di layar.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Netnografi. Pendekatan ini dipilih karena netnografi merupakan prosedur riset etnografi yang diadaptasi khusus untuk memahami interaksi budaya, simbol, dan makna yang terbentuk dalam komunitas daring atau *online communities* (Kozinets, 2019). Desain ini sangat relevan untuk membedah fenomena #KaburAjaDulu karena realitas sosial Generasi Z saat ini sangat termediasi oleh platform digital, di mana ekspresi identitas keagamaan dan kecemasan eksistensial sering kali terekam lebih alamiah dalam jejak digital dibandingkan interaksi tatap muka (Trisakti, 2025). Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif Fenomenologi untuk mendalami struktur pengalaman sadar subjek dalam memaknai keputusan mereka untuk bermigrasi di tengah krisis orientasi.

Sumber data dan partisipan data dikumpulkan dari dua sumber utama. Pertama, data observasi digital berupa 50 konten video TikTok yang menggunakan tagar #KaburAjaDulu, #KerjaDiLuarNegeri, dan #LifeAbroad pada periode Januari–Juni 2025. Sampel video dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (a) memiliki keterlibatan (*engagement*) tinggi dengan lebih dari 10.000 tayangan; (b) memuat narasi visual perbandingan kehidupan di Indonesia dan luar negeri; dan (c) kreator teridentifikasi sebagai Muslim melalui atribut visual atau konten. Kedua, data naratif diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 10 informan kunci (Gen Z, usia 21–26 tahun). Penentuan informan didasarkan pada prinsip *homogeneity* dalam studi fenomenologi, yaitu individu yang memiliki kesamaan pengalaman hidup terkait isu migrasi dan latar belakang pendidikan Islam (Smith & Fieldsend, 2021).

Prosedur pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui tahap imersi budaya digital (*cultural immersion*) dan wawancara semi-terstruktur secara daring.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan pengalaman subjek, tetapi juga terlibat aktif dalam menginterpretasi (*double hermeneutic*) bagaimana subjek memaknai pengalaman tersebut (Simanjuntak & La Kahija, 2023). Langkah analisis mengikuti tahapan sistematis: (1) membaca data transkrip berulang kali; (2) mengidentifikasi tema-tema emergen; (3) mengelompokkan tema ke dalam klaster super-ordinat; dan (4) menyusun narasi analitis yang menghubungkan dimensi eksistensial dan pragmatis (Smith & Fieldsend, 2021). Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data dengan membandingkan temuan visual dari TikTok dengan narasi verbal hasil wawancara (Afiyanti, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari analisis data visual (netnografi) dan tekstual (wawancara) menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Untuk menjamin prinsip etika penelitian terkait kerahasiaan data, seluruh identitas partisipan telah disamarkan (*anonymized*). Partisipan wawancara diberi kode P1 hingga P10, sedangkan data visual dari TikTok diberi kode V1 hingga V50.

Gambaran Umum Partisipan

Penelitian ini melibatkan 10 informan kunci yang dipilih berdasarkan prinsip homogenitas (Gen Z, Muslim, berlatar belakang pendidikan Islam). Profil orientasi dominan partisipan disajikan dalam Tabel 1.

Untuk memetakan karakteristik partisipan, peneliti menyusun tipologi orientasi berdasarkan dominasi motif mereka. Kategori ini merupakan sintesis peneliti yang membagi subjek ke dalam empat kuadran: (1) Transformatif, yaitu mereka yang memiliki kesadaran makna spiritual tinggi sekaligus pragmatisme ekonomi yang terarah; (2) Utopis, yang cenderung idealis mencari makna namun kurang realistis secara ekonomi; (3) Materialis, yang fokus pada keuntungan finansial semata; dan (4) Eskapis, yang menjadikan migrasi sekadar pelarian tanpa rencana matang.

Tabel 1. Profil Demografis dan Orientasi Partisipan

Kode Partisipan	Usia	Gender	Latar Belakang Pendidikan/Profesi	Tipe Orientasi (Dominan)
P1	24	Laki-laki	S1 PAI/Guru Honorar	Transformatif (Pragmatis-Religius)
P2	23	Perempuan	S1 PAI/Guru Swasta	Transformatif (Visioner)
P3	25	Laki-laki	S2 PAI/Mahasiswa	Utopis (Intelektual)
P4	24	Perempuan	S2 PAI/ <i>Sandwich Gen</i>	Materialis (Survival)
P5	22	Laki-laki	S2 PAI/Aktivis	Transformatif (Misionaris)
P6	23	Perempuan	S2 PAI/ <i>Fresgrad</i>	Eskapis (Pelarian Sosial)
P7	24	Laki-laki	S2 PAI/Freelancer	Eskapis (Pemberontak Sistem)
P8	23	Perempuan	S2 PAI/Kreator	Utopis (Hati-hati)
P9	25	Laki-laki	S2 PAI/ <i>Freshgrad</i>	Materialis (Kalkulatif)
P10	22	Perempuan	S2 PAI/Beasiswa	Materialis (Ambisius)

Struktur Tematik Fenomena #KaburAjaDulu

Berdasarkan analisis koding bertingkat, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema super-ordinat yang merepresentasikan struktur pengalaman subjek: (1) Alienasi dan pencarian makna; (2) Rasionalitas instrumental; dan (3) Sintesis orientasi diri ganda. Peta koding tematik

disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Koding Tematik (*Thematic Coding Matrix*)

No	Tema Super-Ordinat (Major Themes)	Sub-Tema (Sub-Themes)	Kode Awal (Initial Codes)	Kutipan Data (Verbatim/Visual)
1.	Alienasi & Pencarian Makna (Eksistensial)	<i>Social Pressure</i> (Tekanan Sosial)	PRESSURE- MARRIAGE PRESSURE- JOB	" <i>Saya ingin kabur ke tempat di mana tidak ada yang mengenal saya... bebas dari pertanyaan tetangga.</i> " (P6)
		<i>Authenticity</i> (Otentisitas)	BEING-SELF FREEDOM	<i>Visual Video:</i> Menampilkan subjek menari bebas di jalanan sepi Eropa dengan caption "Akhirnya jadi manusia". (V12)
		<i>Meaninglessness</i> (Kehampaan)	EMPTY- FEELING ROBOT-LIFE	" <i>Di sini saya merasa seperti robot. Ibadah jalan, tapi batin hampa.</i> " (P2)
2.	Rasionalitas Instrumental (Pragmatis)	<i>Economic Survival</i> (Bertahan Hidup)	DEBT- RELIEF SANDWICH- GEN	" <i>Kerja di pabrik Taiwan lebih 'benar' karena bisa lunasin utang ortu.</i> " (P4)
		<i>Cash Value</i> (Nilai Tunai)	SALARY- COMPARE CURRENCY- RATE	<i>Visual Video:</i> Menunjukkan kalkulator konversi gaji 1 minggu di Australia setara 6 bulan gaji UMR. (V05)
		<i>Instrumental Tool</i> (Alat Perbaikan)	CAREER- JUMP CAPITAL- ACC	" <i>Mending ke luar cari modal, pulang-pulang sudah mapan.</i> " (P10)

3.	Orientasi Diri Ganda (Sintesis)	<i>Religious Pragmatism</i> (Pragmatisme Religius)	JIHAD-FAMILY ZAKAT-DOLLAR	"Jadi kuli di Korea itu Jihad buat keluarga. Zakat pakai Dollar lebih mantap." (P1)
		<i>Theological Reframing</i> (Bingkai Ulang Teologis)	HIJRAH-CONCEPT EARTH-WIDE	"Bumi Allah itu luas. Ini bukan lari, tapi menjemput karunia- Nya (Fadlullah)." (P5)

Berikut adalah elaborasi mendalam dari ketiga tema tersebut berdasarkan data lapangan:

Tema 1: Alienasi Sosial dan Pencarian Otentisitas (Dimensi Eksistensial)

Temuan pertama menunjukkan bahwa narasi visual #KaburAjaDulu didominasi oleh ekspresi keterasingan (*alienation*). Subjek merasa tertekan oleh ekspektasi sosial yang kaku di lingkungan asalnya. Dalam wawancara, partisipan P6 mengungkapkan bahwa keputusan untuk pergi didorong oleh keinginan melepaskan diri dari "tatapan sosial" yang menghakimi statusnya:

"Saya ingin kabur ke tempat di mana tidak ada yang mengenal saya. Di sini, setiap hari ditanya kapan nikah atau kapan jadi PNS. Saya merasa tidak punya ruang untuk bernapas. Saya ingin bebas dari pertanyaan tetangga." (P6, Wawancara Pribadi, 2025).

Keresahan serupa terekam dalam data visual V12 di TikTok, yang menampilkan seorang pemuda menari bebas di jalanan sepi Eropa dengan caption: "Akhirnya jadi manusia, bukan robot ekspektasi orang lain." Data ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian subjek, migrasi adalah upaya eksistensial untuk menemukan otentisitas diri yang hilang (*loss of self*).

Tema 2: Rasionalitas Instrumental dan Nilai Tunai (Dimensi Pragmatis)

Tema kedua menyoroti kalkulasi ekonomi yang dingin dan rasional. Berbeda dengan tema pertama yang emosional, tema ini berfokus pada migrasi sebagai alat (*instrument*) pemecahan masalah finansial. Partisipan P4, yang merupakan generasi sandwich, menegaskan bahwa pragmatisme adalah satu-satunya pilihan logis saat ini:

"Saya tidak munafik. Kerja di pabrik Taiwan lebih 'benar' bagi saya saat ini karena bisa melunasi utang orang tua. Di sini idealisme tidak bisa membayar tagihan." (P4, Wawancara Pribadi, 2025).

Validasi visual terhadap rasionalitas ini ditemukan pada video V05, di mana kreator menunjukkan kalkulator yang mengonversi gaji satu minggu bekerja di perkebunan Australia yang setara dengan enam bulan gaji UMR di Indonesia. Narasi "Realistis saja" dan "Cari mata uang yang kuat" (P9) menjadi kode dominan yang merefleksikan prinsip pragmatisme.

Tema 3: Negosiasi Teologis Menuju Orientasi Diri Ganda

Temuan kunci penelitian ini adalah munculnya sintesis antara motivasi ekonomi dan nilai spiritual, yang disebut sebagai "Orientasi Diri Ganda". Subjek tidak menolak agama, melainkan membingkai ulang (*reframing*) tindakan ekonomi mereka dengan narasi teologis. Partisipan P1 (Guru Honorar) menyatakan:

"Kalau rezeki di kampung sulit, kita harus hijrah. Nabi saja hijrah. Selama kerjanya halal, menjadi kuli di Korea itu adalah Jihad untuk keluarga. Zakat pakai Dollar tentu lebih mantap nilainya." (P1, Wawancara Pribadi, 2025).

Senada dengan itu, partisipan P5 memaknai migrasi sebagai implementasi ayat 'Bumi Allah itu luas' (V47), menegaskan bahwa fenomena ini bukan pelarian keputusan, melainkan bentuk ikhtiar transformatif untuk mencapai keamanan duniawi (manfaat) sekaligus ketenangan ukhrawi (makna).

Rasionalisasi teologis ini menemukan landasannya dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk ayat 15, di mana Allah SWT berfirman: '*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya.*' Ayat ini melegitimasi mobilitas (migrasi) sebagai bentuk ketaatan untuk menjemput rezeki. Selain itu, semangat ini juga relevan dengan kaidah fikih yang menekankan kemandirian ekonomi, sebagaimana hadits Nabi SAW: '*Tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta)*' (HR. Bukhari). Bagi subjek, bekerja di luar negeri adalah manifestasi dari perintah agama untuk menjadi kuat secara finansial (*al-mu'min al-qawiy*) agar dapat memberi manfaat lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena #KaburAjaDulu sebagai respons terhadap krisis orientasi di kalangan anak muda Muslim. Berbeda dengan kajian demografi konvensional yang melihat migrasi semata-mata sebagai perpindahan fisik, penelitian ini menemukan bahwa bagi Generasi Z Muslim, migrasi adalah sebuah perjalanan filosofis untuk menegosiasikan makna (*meaning*) dan manfaat (*benefit*) di tengah himpitan *quarter-life crisis*.

Eksistensialisme Digital: Melampaui *Quarter-Life Crisis*

Temuan penelitian mengenai alienasi sosial mengonfirmasi bahwa fenomena #KaburAjaDulu merupakan manifestasi akut dari *quarter-life crisis* (QLC). Sebagaimana dijelaskan oleh Pamungkas dan Hendrastomo (2024), QLC di kalangan mahasiswa sering kali dipicu oleh tekanan eksternal dan perbandingan sosial yang intensif di media sosial. Namun, penelitian ini memperdalam pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa respons subjek terhadap krisis ini bersifat eksistensial, bukan sekadar psikologis.

Keputusan subjek untuk "kabur" ke luar negeri adalah upaya radikal untuk merebut kembali otentisitas diri. Dalam perspektif eksistensialisme yang diadopsi dalam pendidikan Islam, manusia memiliki fitrah kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri (Aswati & Nasrun, 2025). Ketika subjek P6 menyatakan ingin "bebas dari pertanyaan tetangga", ia sedang menolak reduksi dirinya menjadi objek sosial (*Being-for-others*) dan berusaha menjadi subjek yang berdaulat (*Being-for-itself*). Temuan ini membantah asumsi bahwa migrasi anak muda adalah bentuk ketidaksabaran; sebaliknya, ini adalah strategi bertahan hidup untuk menjaga

kesehatan mental dari "intoleransi terhadap ketidakpastian" masa depan di Indonesia, sebuah kondisi psikologis yang menurut Nita dan Marsha (2025) merupakan prediktor utama kecemasan pada dewasa awal.

Pragmatisme Religius: Rasionalitas Instrumental sebagai Jalan Jihad

Aspek pragmatisme dalam temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma berpikir di kalangan anak muda Muslim. Dominasi narasi tentang gaji dan konversi mata uang dalam data visual TikTok membuktikan bekerjanya prinsip pragmatisme John Dewey, di mana kebenaran sebuah ide diuji melalui konsekuensi praktisnya bagi kehidupan nyata (Qomariah & Fauziati, 2023). Subjek penelitian tidak lagi memandang pekerjaan kasar (seperti buruh pabrik atau pemetik buah) sebagai sesuatu yang hina, melainkan sebagai alat (*instrument*) yang valid untuk mencapai tujuan ekonomi.

Temuan mengenai dominasi narasi konversi mata uang mengonfirmasi relevansi Pragmatisme Dewey di kalangan anak muda Muslim, di mana pekerjaan divalidasi berdasarkan konsekuensi praktisnya (*cash-value*). Namun, penelitian ini menawarkan antitesis terhadap temuan Malamassam (2023) yang melihat migrasi pemuda semata-mata sebagai fenomena ekonomi sekuler (Malamassam, 2023). Berbeda dengan pragmatisme Barat yang bebas nilai, subjek penelitian melakukan 'sakralisasi' terhadap motif ekonomi melalui apa yang disebut sebagai *Pragmatisme Religius*. Ketika P1 dan P5 membingkai pekerjaan kasar mereka sebagai 'Jihad Keluarga', terjadi proses negosiasi nilai: materialisme tidak lagi dipandang sebagai musuh spiritualitas, melainkan instrumen (*wasilah*) penegak martabat (*muruh*). Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas instrumental Dewey telah mengalami modifikasi teologis; dari sekadar 'bertahan hidup' menjadi 'ibadah fungsional'.

Lebih jauh, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari 'kesalehan ritual' menuju 'kesalehan produktif'. Subjek penelitian tidak lagi merasa cukup dengan ibadah mahdhah di kampung halaman yang miskin peluang, melainkan merasa perlu melakukan 'hijrah ekonomi' sebagai pembuktian keimanan. Dalam logika pragmatisme religius, uang (modal) bertransformasi menjadi sarana penegak harga diri. Sebagaimana kaidah fikih "*ma la yatimmu al-wajib illa bihi fahuwa wajib*" (sesuatu yang tanpanya kewajiban tidak sempurna, maka ia menjadi wajib), maka mencari nafkah di luar negeri yang memungkinkan seseorang menafkahi keluarga dan membayar zakat secara layak, naik status hukumnya dari sekadar mubah (boleh) menjadi imperatif moral. Hal ini sejalan dengan salah satu temuan yang menyebutkan bahwa bagi Generasi Z Muslim, etos kerja tidak lagi dimaknai sebagai asketisme (menjauhi dunia), melainkan sebagai aktivisme ekonomi untuk kemandirian umat (Ridho, 2024). Ini adalah bentuk rasionalisasi canggih yang mendamaikan tuntutan kapitalisme global dengan sentimen keagamaan lokal.

Model Orientasi Diri Ganda dalam Arus Disrupsi

Sintesis dari kedua dimensi di atas melahirkan Model Orientasi Diri Ganda. Temuan ini menantang dikotomi tradisional yang sering mempertentangkan antara "mengejar dunia" (Pragmatis) dan "mencari makna" (Eksistensial/Spiritual). Dalam model ini, posisi "Transformatif" (Orientasi Makna Tinggi, Manfaat Tinggi) menjadi idealita baru bagi pemuda Muslim global.

Fenomena #KaburAjaDulu, ketika dikelola dengan orientasi ganda ini, bertransformasi

dari sekadar pelarian (*escapism*) menjadi strategi pemberdayaan. Hal ini relevan dengan temuan Alkatiri dan Aprianty (2024) yang menyarankan bahwa penggunaan media sosial yang terarah dapat mengurangi dampak negatif krisis identitas. Dalam konteks ini, narasi visual di TikTok berfungsi sebagai *peer-support system* digital yang memvalidasi pilihan hidup alternatif tersebut, mengubah rasa keterasingan individu menjadi solidaritas kolektif kaum muda yang ingin mengubah nasib.

Refleksi Kritis: Rasionalisasi Teologis dan Pergeseran Nilai Merantau

Meskipun temuan mengenai "Pragmatisme Religius" menunjukkan integrasi nilai agama dalam keputusan migrasi, analisis yang lebih kritis diperlukan untuk menguji kedalaman motif tersebut. Penggunaan terminologi sakral seperti "Jihad Keluarga" atau "Hijrah" oleh subjek penelitian dapat dipahami sebagai bentuk rasionalisasi teologis. Dalam konteks ini, narasi agama berfungsi sebagai instrumen untuk memberikan legitimasi moral atas keputusan ekonomi yang pragmatis. Hal ini dilakukan untuk meredakan ketegangan batin yang muncul akibat benturan antara ambisi pribadi (*self-interest*) dengan norma sosial-keagamaan yang mewajibkan pengabdian fisik kepada orang tua di tanah air. Dengan melekatkan label ibadah pada aktivitas bekerja di luar negeri, subjek secara efektif menetralkan rasa bersalah (*guilt*) yang timbul akibat meninggalkan tanggung jawab domestik.

Lebih jauh, fenomena #KaburAjaDulu menandai pergeseran fundamental dari tradisi luhur merantau yang mengakar dalam sosiologi masyarakat Nusantara. Secara historis, konsep merantau (seperti dalam budaya Minangkabau atau Bugis) dimaknai sebagai ritus pendewasaan dengan orientasi komunal yang kuat untuk kelak kembali membangun kampung halaman. Sebaliknya, narasi "kabur" pada Generasi Z saat ini cenderung lebih berorientasi individualis dan bersifat eskapis. Terminologi "kabur" itu sendiri menyiratkan sikap menyerah (*resignation*) terhadap struktur sosial yang ada, berbeda dengan semangat merantau yang menyiratkan optimisme kultural. Pergeseran ini mengindikasikan terjadinya erosi ikatan emosional dengan tanah air (*homeland detachment*), di mana nilai-nilai pragmatisme global mulai menggantikan nilai komunal tradisional dalam membentuk orientasi hidup anak muda Muslim.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, fokus pada platform TikTok mungkin bias terhadap narasi visual yang estetik dan performatif, sehingga kurang menangkap realitas migrasi yang "kasar" dan tidak terekam kamera. Kedua, jumlah partisipan yang terbatas (10 informan) membatasi generalisasi temuan pada populasi Muslim Indonesia yang lebih luas dan beragam secara kultural. Ketiga, penelitian ini bersifat *cross-sectional* (satu waktu), sehingga tidak dapat melihat apakah orientasi ganda tersebut bertahan dalam jangka panjang setelah subjek menetap lama di luar negeri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa viralnya tagar #KaburAjaDulu di TikTok bukan sekadar tren demografi, melainkan cermin dari evolusi mentalitas anak muda Muslim Indonesia. Mereka tidak lagi pasif menerima takdir struktural, melainkan aktif melakukan navigasi eksistensial dan pragmatis. Melalui kacamata "Model Orientasi Diri Ganda", keputusan

migrasi dipahami sebagai sintesis kreatif: subjek menggunakan rasionalitas pragmatis untuk memecahkan masalah ekonomi (Manfaat), sembari membingkainya dengan nilai-nilai teologis untuk menjaga otentisitas diri (Makna).

Implikasi dan rekomendasi temuan penelitian ini memiliki implikasi serius bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI di perguruan tinggi saat ini sering kali masih terpaku pada pendekatan dogmatis-normatif yang terputus dari realitas pasar kerja dan krisis mental mahasiswa. Diperlukan reformasi kurikulum yang mengintegrasikan literasi finansial dan wawasan global ke dalam materi akhlak dan muamalah (Asror et al., 2023). Adaptasi kurikulum ini mendesak dilakukan menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang statis akan ditinggalkan oleh siswa yang kini hidup dalam *hyper-connected society* (Rahmadani, 2024).

Sebagaimana diungkapkan oleh Ridwan et al. (2025) dalam studinya mengenai revitalisasi pendidikan Islam, PAI harus mampu "merawat tradisi sekaligus merespon modernisasi" agar tetap relevan bagi peserta didik. Artinya, dosen PAI perlu memvalidasi aspirasi pragmatis mahasiswa seperti keinginan cepat kaya atau bekerja di luar negeri, bukan sebagai bentuk materialisme yang tercela, melainkan mengarahkannya sebagai energi positif untuk *intisyar fil ardh* (menyebar di muka bumi). Narasi "kabur" perlu direframing menjadi narasi "merantau" yang strategis. PAI harus membekali mahasiswa dengan ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) yang dapat dibangun melalui internalisasi nilai *Raja'* (harapan) dan *Tawakkal*, sehingga mahasiswa tidak mudah rapuh menghadapi ketidakpastian global (Fitriana & Syukron, 2024), agar saat mereka berhadapan dengan budaya asing yang sekuler, mereka memiliki akar teologis yang kuat namun luwes dalam beradaptasi (Patriasya et al., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141.
- Alkatiri, H., & Aprianty, R. A. (2024). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial pada quarter life crisis pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 7.
- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 35–52.
- Aswati, F., & Nasrun, N. (2025). ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 385–399.
- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.
- Fitriana, M. A., & Syukron, A. (2024). *Mindfulness dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Tematik)*.
- Hidayat, N., Setiawan, S., & Anam, S. (2024). Publishing a research paper in reputable journals: Doctoral students' perspectives. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 1227–1234.
- Kozinets, R. (2019). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research*.
- Malamassam, A. (2023). *Youth Migration and Human Capital Development in Indonesia*.
- Nita, D. E., & Marsha, G. C. (2025). Pengaruh Intolerance of Uncertainty terhadap Quarter Life Crisis The Impact Intolerance of Uncertainty on Quarter Life Crisis. *Arus Jurnal Psikologi*

Dan Pendidikan, 4(3), 142–152.

- Pamungkas, P. R., & Hendrastomo, G. (2024). Quarter life crisis di kalangan mahasiswa. *Saskara: Indonesian Journal Of Society Studies*, 1.
- Patriasya, P. G., Ridwan, A. D., Susetyo, M. B., & Wicaksono, A. T. (2025). MERAWAT TRADISI MERESPON MODERNISASI: REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM DINAMIKA PEMBELAJARAN KONTEMPORER. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(3), 85–97.
- Qomariah, N., & Fauziati, E. (2023). Kajian Literatur Sistematis Pragmatisme John Dewey dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 4(2), 13–19.
- Rahmadani, S. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Tinjauan literatur kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Ridho, A. (2024). *Dakwah dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Peluang dan Tantangan di Kancah Lokal sampai Global*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ridwan, A. D. (n.d.). *Pengantar Filsafat Ilmu*. GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=B8wNEQAAQBAJ>
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a humanism*. (Carol Macomber, trans.). New Haven, CN: Yale University Press.
- Simanjuntak, C. C., & La Kahija, Y. F. (2023). Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Single Mother Pascakematian Suami. *Jurnal EMPATI*, 12(5), 386–391.
- Smith, J. A., & Fieldsend, M. (2021). *Interpretative phenomenological analysis*. American Psychological Association.
- Trisakti, F. A. (2025). Menjadi Muslim Milenial di Media Sosial: Analisis Netnografi pada Makna Gaya Hidup Halal bagi Komunitas Muda di Pekanbaru. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 8(1), 123–138.